

**KOMPILASI MAKALAH ILMIAH
SEMINAR ILMIAH UNIVERSITAS**

**“ PENGEMBANGAN POTENSI SUMBER DAYA
ILMIAH DALAM MENINGKATKAN
DAYA SAING BANGSA “**

**GEDUNG ADMINISTRASI PUSAT LANTAI 8,
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG, 18 DESEMBER 2010**

KATA SAMBUTAN

Tolak ukur keberhasilan perguruan tinggi di Indonesia antara lain ditentukan dari implementasi tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dua dharma dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM).

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sangat berpengaruh pada akreditasi status perguruan tinggi dan program studi, serta kenaikan jabatan akademik dosen, maupun untuk peroleh dana hibah dari Ditjen Dikti. Dengan demikian, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Maranatha harus mampu mengelola kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara profesional, ilmiah dan terarah sesuai dengan kebijakan Dirjen Dikti yang sekarang berlaku, agar dapat menciptakan keberhasilan Universitas Kristen Maranatha melaksanakan misinya. Untuk itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Kristen Maranatha.

Dalam rangka pemikiran tersebut diatas, maka dilakukan seminar ilmiah Universitas Kristen Maranatha, yang bertujuan:

- a. Mensosialisasikan dan mendeseminasikan hasil-hasil penelitian yang selama ini telah dilaksanakan oleh fakultas/program studi, agar dapat mendorong dan memacu minat meneliti para dosen dan mahasiswa.
- b. Membangkitkan minat dosen dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dengan memanfaatkan peluang dukungan dana dari DP2M Ditjen Dikti, Kemneg Ristek, Dewan Riset Nasional, serta peluang kerja sama antar perguruan tinggi dengan industri dan pemerintah.
- c. Mengembangkan penelitian unggulan yang dapat menjadi *distinctive competence* fakultas/program studi, dan menghasilkan perolehan HAKI.
- d. Mengembangkan budaya akademik untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui kegiatan penelitian, perekayasaan, inovasi dan difusi teknologi, yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi peningkatan:
 - Daya saing industri nasional dalam menghadapi era globalisasi.
 - Kemampuan KUMKM untuk kesejahteraan masyarakat, yang juga merupakan program pembangunan pemerintah.
 - Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (ipteks) lebih lanjut.
- e. Menjalin kerja sama yang sinergi dibidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan lembaga-lembaga ipteks, baik pemerintah, industri maupun antar perguruan tinggi, agar dapat menghasilkan kinerja dan manfaat yang lebih besar, serta menghindari terjadinya tumpang tindih/duplikasi yang memboroskan sumber daya.
- f. Membentuk konsorsium penelitian dan pengembangan ipteks dengan masyarakat industri yang bertujuan meningkatkan daya saing industri.

Tujuan seminar ilmiah Universitas Kristen Maranatha ini akan berhasil dengan baik, bila segenap sivitas akademika, khususnya para dosen dan mahasiswa menyambut sesuai harapan Keberhasilan bukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) sendiri, tetapi keberhasilan karena kebersamaan segenap peran serta sivitas akademika Universitas Kristen Maranatha. Yes we can.

Kiranya Tuhan memberkati. Amin.

Bandung, Desember 2010
Ketua LPPM UK Maranatha,

Ir. Yusak Gunadi Santoso, M.M.
NIP. 194905231982031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa kami panjatkan atas segala berkat dan pimpinannya sehingga terselenggaranya Seminar Ilmiah Universitas pada tanggal 18 Desember 2010 di Gedung Adimistrasi Pusat Universitas Kristen Maranatha.

Keberhasilan akademik suatu perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi diukur dari keberhasilan penelitian yang dilakukan. Universitas Kristen Maranatha berusaha secara konsisten melaksanakan kegiatan penelitian dan telah beberapa kali beberapa kali berhasil memperoleh dukungan dana hibah penelitian baik dari DP2M Ditjen Dikti, Depkes, maupun dari Kementerian Ristek. Penghargaan tersebut sangat memacu para dosen untuk berkarya di bidang penelitian.

Hasil penelitian yang telah dicapai selama ini wajib didesiminasikan kepada seluruh sivitas akademika agar dapat merangsang segenap dosen dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan penelitian dengan melanjutkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dapat memperoleh HAKI. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat industri untuk meningkatkan daya saing industri nasional dalam persaingan global dan selanjutnya diharapkan dapat dibentuk *research consorsium* antara Universitas Kristen Maranatha dengan masyarakat industri agar dapat lebih efektif dalam melayani industri dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing industri.

Harapan dan tujuan tersebut di atas inilah yang sesungguhnya melatarbelakangi diselenggarakannya Seminar Ilmiah Universitas Kristen Maranatha. Semoga gayung bersambut dan kegiatan penelitian Universitas Kristen Maranatha dapat berkembang sesuai arahan kebijakan dan harapan pemerintah.

Atas terselenggaranya Seminar ini, kami sebagai panitia menghaturkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu terlaksananya acara ini, khususnya kepada Bapak Koordinator Kopertis IV: Prof. Dr. Ir. Abdul Hakim Halim, M.Sc. sebagai *Keynote Speaker* dan Bapak Kasubdit Sistem Informasi dan Publikasi DP2M DIKTI: Drs. Yudi Agustono, M.Si. sebagai *Plenary Lecturer*. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Dekan-dekan Fakultas di Universitas Kristen Maranatha, dan para pemakalah atas partisipasinya dalam membantu mendiseminasikan hasil penelitiannya.

Kami mohon maaf apabila banyak kekurangan dalam pelaksanaan Seminar ini dan masukan serta saran Bapak dan Ibu kami harapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

Bandung, Desember 2010
Ketua Pelaksana Seminar Ilmiah Universitas

Dr. dr. Susy Tjahjani, M.Kes.
NIP. 195109051981032001

**KOMPILASI MAKALAH ILMIAH
SEMINAR ILMIAH UNIVERSITAS
"Pengembangan Potensi Sumber Daya Ilmiah
dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa"
di GAP Lantai 8, Universitas Kristen Maranatha**

Bandung, 18 Desember 2010

D A F T A R I S I

Assessment of Interferon Gamma Receptor Gene Polymorphism as Predictor of Pulmonary Tuberculosis Infection <i>Jahja Teguh Widjaja</i>	1 – 1
Perangkat Hukum dalam Upaya Mencegah Tindak Pidana Pencucian Uang dalam Pasar Modal <i>Daniel Hendrawan dan Octavianus Hartono</i>	2 – 6
Tata Letak, Arsitektur, dan Ornamen Puri Ubud Bali <i>Christine Claudia Lukman</i>	7 – 14
The Effect of Buah Merah/Red Fruit Oil (<i>Pandanus Conoideus Lam</i>) as Antiinflammation Agent By Suppressing Antiinflammatory Cytokines and Increase The Production Of IL-10 In Colorectal Cancer Mice Model <i>Khie Khiong dan Oeij Anindita Adhika</i>	15 – 15
Perlindungan Hukum Format Data Program Komputer (Software) di Negara Indonesia Berdasarkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2001 Tentang Paten <i>Christian Andersen dan Johannes Ibrahim</i>	16 – 35
Lokalkah Arsitektur Gereja di Indonesia Sebuah Refleksi Sinkronik terhadap Gereja-Gereja Katolik di Indonesia <i>Krismanto Kusbiantoro</i>	36 – 52
Antioxidant Activities, Anti Cholesterol Activity and Platelet Aggregation Inhibitor of Various Tea: A Potential Therapeutic Agents in Cardiovascular Disease <i>Hana Ratnawati, Wahyu Widowati, Tati Herlina dan Tjandrawati</i>	53 – 61
Penerapan Rasio Kecukupan Modal sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Bisnis Perbankan pada Persaingan Global <i>Hassanain Haykal</i>	62 – 65
Perubahan Ruang Hunian Tradisional Bali dan Nilai Filosofinya Akibat Penambahan Fungsi Ruang Komersial di Ubud: Sebuah Studi Perilaku Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Sosial <i>Yunita Setyoningrum, Erwin Ardianto Halim, Yudita Royandi dan Carina Tjandradipura</i>	66 – 79
Simulasi <i>Optical Orthogonal Code (OOC)</i> pada <i>Frequency Hopping (FH) CDMA</i> <i>Riko Arlando Saragih</i>	80 – 85

Penjadwalan Sidang Otomatis dengan Menggunakan Algoritma Genetik <i>Mewati Ayub, Andi Irvan Widjaja dan Tjatur Kandaga</i>	86 – 95
Analisis Koorelasi Dokkai dan Honyaku dalam Kurikulum Bahasa Jepang Fakultas Sastra <i>Dance Wamafma</i>	96 - 100
Pengembangan Model Sistem Elemen Pengikat Tulangan Pengekang Kolom Beton Bertulang <i>Anang Kristianto, Iswandi Imran dan Made Suarjana</i>	101 – 113
Implementasi Algoritma Genetika untuk Penjadwalan di SMA Eka Wijaya, Cibinong dengan Menggunakan Bahasa Pemrograman VB. Net. <i>Hendry Apryanto dan Tiur Gantini</i>	114 – 119
Pedoman Penulisan serta Bentuk dan Isi dalam Jurnal Ilmiah <i>Yugianingrum</i>	120 – 127
Perancangan Alat Pengolahan Air yang Ramah Lingkungan, Sederhana, Murah dan Mudah di Operasikan <i>Ginardy Husada, Maria Christine dan Maria Fransiska</i>	128 – 145
Pemanfaatan Standar ICD-10 pada Pendesainan Sistem Informasi Penyakit Berbasis Web <i>Djoni Setiawan K.</i>	146 – 151
<i>Pluralism: Opportunities and Challenges for Strategic Alliances Among South East Asian Universities</i> <i>Boedi Hartadi Kuslina¹ dan Irma Halim</i>	152 – 155
Pasar Tradisional: Suatu Tinjauan dari Sudut Pandang Budaya Sunda <i>Sianiwati Sunarto dan Nina Hidayat</i>	156 – 161
Pengajaran Bahasa yang Berkarakter Kebangsaan dan Berperspektif Multibudaya dalam Era Globalisasi <i>Rosida Tiurma Manurung</i>	162 – 166
<i>Would Marketing Aspect be a Part of Quality System of Academic Institutions?</i> <i>Boedi H. Kuslina dan Joni</i>	167 – 172
Pengukuran Identitas Multi-Etnik pada Kelompok Remaja Indonesia <i>Irene Tarakanita, Ira Adelina dan R. Sanusi Soesanto</i>	173 – 187
Ilmu Sebagai Strategi Kebudayaan <i>Swat Lie Liliawati</i>	188 – 194
Ketidakseimbangan Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat Berdasarkan Metode Location Quotient (LQ) melalui Pendekatan Tenaga Kerja <i>Anny Nurbasari dan Harianto Parman</i>	195 - 204
Membangun Bangsa melalui Etika Masa Depan (Kontribusi Pencapaian Target MDGs 2015) <i>Rosa Permanasari</i>	205 – 209

PEDOMAN PENULISAN SERTA BENTUK DAN ISI ABSTRAK DALAM JURNAL ILMIAH

Yugianingrum

Fakultas Sastra—Universitas Kristen Maranatha
(Proceeding Seminar Ilmiah UKM 18 Desember 2011)

ABSTRAK

Penulis dalam sebuah jurnal lokal dianggap telah mengetahui cara penulisan abstrak yang efektif dalam bahasa Inggris, yang bertujuan menarik minat pembaca internasional untuk mengetahui isi keseluruhan artikel. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis pemula dan pengelola jurnal ilmiah karena mengevaluasi (a) pedoman penulisan abstrak dalam dua jurnal ilmiah lokal; (b) realisasi pedoman tersebut dalam penyajian abstraknya; dan (c) bentuk dan isi abstrak dalam jurnal tersebut. Metode penelitiannya adalah studi kasus dan menggunakan analisis dokumen yang deskriptif kualitatif. Menurut hasil evaluasi, pedoman penulisan dalam kedua jurnal tersebut kurang eksplisit dan tidak direalisasikan secara konsisten dalam penyajian abstraknya. Selain itu, bentuk serta isi abstrak pada masing-masing jurnal tidak selalu sesuai dengan standar internasional. Kesimpulannya, belum semua penulis artikel memahami syarat-syarat penulisan abstrak yang efektif; oleh karena itu, pedoman yang ada perlu dibuat lebih eksplisit. Sebagian abstrak yang dievaluasi perlu diperbaiki agar memenuhi syarat untuk dipublikasikan secara internasional.

Kata kunci: *standar internasional penulisan abstrak, pedoman penulisan abstrak dalam jurnal, bentuk dan isi abstrak*

ABSTRACT

Authors of articles in local journals are expected to have been familiar with ways to produce an effective abstract in English, which aims at attracting international readers to learn the contents of the whole article. This research is expected to be useful for novice writers and local journals' editors as it evaluates (a) the guidelines for abstract writing in two local academic journals; (b) the realization of the guidelines in the abstract presentation in the journals; and (c) the forms and contents of the abstracts in each journal. The research is a case study using a descriptive qualitative document analysis. The findings show that the guidelines for abstract writing in both journals are similarly not explicit; moreover, they are not consistently realized in the presentation of the abstracts in each journal. Moreover, not all the evaluated abstracts contain forms and contents that conform to the international standard. In conclusion, not all authors have the required knowledge and skills of writing an effective abstract; consequently, the existing guidelines for abstract writing in local journals need to be more explicit. Finally, some of the evaluated abstracts need to be improved to fulfil the requirements for international publication.

Key words: *international standard of abstract writing, journal's guidelines for writing an abstract, forms and contents of an abstract*

Pendahuluan

Pada umumnya abstrak difahami sebagai teks informatif ringkas yang merepresentasikan dan disajikan bersama suatu teks dokumen untuk keperluan publikasi. Suatu abstrak yang efektif akan dapat menarik minat para pembaca sasaran (*intended audience*) untuk mengetahui keseluruhan isi artikel dalam suatu jurnal ilmiah (Kotze, 2007). Ketentuan internasional untuk penulisan abstrak dalam dunia publikasi ilmiah telah diatur oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), yaitu dengan menggunakan *International Organization for Standardization* (ISO) 214 (lihat arsip UNESCO SC/MD/5, 1968). ISO 214 ini akan dibahas lebih lanjut di bagian lain artikel ini.

Sebenarnya, jurnal-jurnal ilmiah yang berbeda tidak diharuskan menggunakan pedoman penulisan abstrak yang seratus persen sama. Berkenkotter dan Huckin (1995, hlm. 97-116) bahkan menyajikan berbagai abstrak yang mendapat penilaian tinggi dari the Conference on College Composition and Communication (CCCC), suatu organisasi para pengajar menulis profesional yang sangat berpengaruh di Amerika. Abstrak-abstrak tersebut memiliki jumlah kata dan paragraf yang tidak sama, tetapi semuanya dianggap menyajikan pengetahuan yang baru pada zamannya. Meskipun demikian, suatu jurnal ilmiah diharapkan memuat pedoman penulisan abstrak yang dapat membantu para pengirim naskah untuk menghasilkan abstrak (di sini khususnya yang berbahasa Inggris) yang efektif sehingga dapat dikomunikasikan kepada masyarakat ilmiah internasional. Teorinya, penulis naskah wajib memenuhi syarat-syarat penulisan yang ditentukan oleh suatu jurnal yang diharapkan akan mempublikasikan naskahnya. Oleh karena itu, para penulis tersebut, terutama yang pemula, memerlukan adanya pedoman penulisan naskah yang eksplisit dalam jurnal yang dituju, lebih-lebih jika jurnal tersebut sudah terakreditasi. Pedoman itu akan berguna bagi mereka untuk menghasilkan abstrak yang efektif. Sayangnya, banyak jurnal ilmiah di Indonesia yang belum memenuhi harapan tersebut dan sampai saat ini para peneliti teks akademik belum menggarap masalah pedoman penulisan abstrak meskipun masalah-masalah dalam bidang tulisan akademik lainnya sudah sering diteliti, misalnya oleh Swales (1990), Kamler dan Thomson (2004), dan Kotze (2007).

Kecilnya perhatian peneliti terhadap masalah pedoman penulisan abstrak dalam jurnal ilmiah seolah-olah menjadi dukungan bagi Kamler dan Thomson (2004) yang menyatakan bahwa karena abstrak dianggap bukan hal yang asing dalam dunia teks akademik, maka setiap penulis artikel jurnal dianggap sudah tahu cara menulis abstrak yang efektif. Jika pendapat ini benar, pengelola jurnal memang tidak perlu memuat pedoman penulisan abstrak secara eksplisit. Akan tetapi, kenyataan yang tampak dalam penyajian abstrak dalam jurnal-jurnal ilmiah di Indonesia tidak selau sesuai dengan pendapat tersebut. Berdasarkan kenyataan ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap pedoman penulisan abstrak dalam dua buah jurnal lokal dan memeriksa realisasi pedoman tersebut dalam penyajian abstrak berbahasa Inggris dalam jurnal yang sama.

Cara-cara menulis abstrak artikel penelitian yang efektif telah dibahas paling tidak oleh Swales dan Feak (1994), Renkema (2004), serta Paltridge dan Starfield (2007). Penelitian lainnya ada yang menganalisis peran retorik dari kalimat-kalimat dalam suatu abstrak (Teufel & Moens, 1998) dan ada yang menyelidiki penguasaan menulis abstrak oleh para calon doktor (Kamler & Thomson, 2004). Semua penelitian tersebut menggunakan data abstrak berbahasa Inggris yang ditulis oleh para penulis yang bahasa pertamanya bahasa Inggris. Berbeda dengan penelitian mereka, penelitian ini menganalisis bentuk dan isi abstrak berbahasa Inggris yang ditulis oleh penulis Indonesia.

Dengan latar belakang masalah seperti tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Bagaimanakah cara jurnal ilmiah yang sudah dan yang belum terakreditasi menyajikan pedoman penulisan abstrak yang efektif?; (b) Bagaimana pula realisasi pedoman tersebut dalam penyajian abstrak-abstraknya?; (c) Sejauh apa bentuk dan isi abstrak-abstrak dalam jurnal yang diteliti ini memenuhi standar internasional penulisan abstrak? Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai tanggapan positif terhadap gagasan Kamler dan Thomson (2004) yang menyatakan bahwa penulisan abstrak merupakan “*both text work and identity work*” (p.196) dan karena itu memerlukan “*writing practices with sets of conventions and textual characteristics*” (p. 197). Sesuai dengan pendapat tersebut, peneliti tidak setuju bila ada penulis yang berpendapat bahwa yang penting dalam sebuah artikel penelitian adalah isinya, bukan cara penyajiannya. Sebenarnya, isi dan cara penyajian artikel penelitian merupakan suatu kesatuan yang saling menguatkan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dikemukakan, dua macam data dievaluasi dan dianalisis. Evaluasi dilakukan terhadap pedoman penulisan abstrak dalam dua jurnal, satu sudah terakreditasi, satu lagi belum. Pemilihan ini bertujuan untuk mengetahui apakah jurnal yang sudah terakreditasi menyajikan pedoman penulisan abstrak secara lebih eksplisit dari pada jurnal yang belum terakreditasi. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk memeriksa realisasi pedoman tersebut dalam penyajian abstrak setiap jurnal. Akhirnya, analisis dilakukan terhadap bentuk dan isi setiap abstrak untuk mengetahui apakah ketentuan wajib suatu abstrak yang efektif menurut standar internasional sudah dipenuhi atau belum.

Artikel ini terdiri atas lima bagian. Setelah bagian **Pendahuluan**, ada bagian **Landasan teori** yang menyajikan (a) standar internasional penulisan abstrak, dan (b) kriteria abstrak yang efektif. Pada bagian berikutnya, yaitu **Metode penelitian**, disajikan metode yang digunakan. Bagian tersebut diikuti oleh **Hasil evaluasi dan pembahasan**, yang berisi hasil evaluasi pedoman penulisan abstrak pada setiap jurnal serta analisis abstrak-abstraknya, dilengkapi dengan uraian tentang apakah pedoman yang ada telah direalisasikan secara konsisten, dan apakah abstrak-abstrak tersebut telah memenuhi standar internasional tentang bentuk dan isi sebuah abstrak yang efektif. Akhirnya, tulisan ini diakhiri dengan **Simpulan**, yang berisi ulasan terhadap hasil penelitian, kontribusi penelitian ini bagi ilmu pengetahuan dan dunia praktis, keterbatasan penelitian ini serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

Landasan teori

Standar internasional penulisan abstrak

Yang akan dibahas dalam bagian ini adalah standar internasional bagi penulisan abstrak artikel penelitian dalam jurnal ilmiah. Dalam *Pedoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesia* terbitan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (2004), dijelaskan bahwa “standar internasional ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemudahan akses informasi yang terkandung dalam majalah ilmiah dengan memberikan fasilitas temu kembali untuk kepentingan pembaca dan jasa dokumentasi” (hlm. 30). Secara lebih spesifik, standar internasional bagi penulisan abstrak dalam sumber ini (hlm. 31) diuraikan sebagai berikut:

1. Semua artikel hendaknya disertai abstrak dalam bahasa Inggris atau Perancis. Pembuatan abstrak hendaknya mengacu pada ISO 214.
2. Dalam abstrak sedapat mungkin diberikan kata kunci dengan penekanan khusus pada istilah yang telah disetujui atau istilah baru atau tata nama dan data kuantitatif yang dimaksudkan untuk memberikan fasilitas temu kembali informasi.
3. Sebaiknya gunakan deskriptor sebagai kata kunci.
4. Kode klasifikasi subjek misalnya UDC dapat ditambahkan jika sesuai peraturan penerbitan.

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa untuk dapat dikomunikasikan kepada masyarakat ilmiah internasional, abstrak harus memenuhi standar internasional. Ketentuan yang dikeluarkan oleh LIPI ini sesuai dengan ketentuan dalam *Guide for the Preparation of Authors' Abstracts for Publication* yang diterbitkan oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* atau UNESCO (1968). Organisasi dunia ini memberikan peringatan kepada para penulis untuk menyadari bahwa sebuah abstrak kemungkinan akan menjadi satu-satunya bagian artikel yang dibaca oleh pihak penilai sehingga informasi yang disajikan dalam abstrak harus lengkap (hlm. 5).

Selain itu, UNESCO menyatakan bahwa abstrak hendaknya ditulis mengikuti ISO 214 (hlm.7) dan disajikan ringkas mungkin tanpa mengurangi informasi pokoknya, dengan panjang 200-250 kata, atau bahkan kurang, serta dipublikasikan dalam paling tidak satu bahasa internasional, meskipun artikelnya ditulis dalam bahasa lokal (hlm. 6). Karena sumber asli ISO 214 tidak berhasil didapat, maka untuk menjelaskan isinya, tulisan ini menyajikan sari dari ISO 214 (1976) digabung dengan standar internasional lain, yaitu *American National Standard Institute* (1979), yang disingkat ANSI Z39.14-1979 (Chan & Foo, 2001).

Chan dan Foo (2001, hlm. 7) menulis bahwa struktur abstrak menurut pedoman gabungan ISO 214 (1976) dan ANSI Z39.14-1979 adalah sebagai berikut:

- (a) latar belakang,
- (b) tujuan dan lingkup,
- (c) metodologi: teknik dan pendekatan,
- (d) hasil temuan singkat,
- (e) simpulan.

Adapun proses penulisan abstrak menurut kedua standar internasional tersebut (lihat Chan dan Foo, 2001, hlm. 7) disyaratkan mengikuti ketentuan berikut:

- (a) mulai dengan kalimat topik,
- (b) ditulis dalam satu paragraf untuk artikel jurnal, atau lebih untuk tesis atau disertasi,
- (c) gunakan kalimat lengkap,
- (d) gunakan kata-kata transisi agar teksnya koheren,
- (e) gunakan kalimat aktif bila mungkin,
- (f) gunakan orang ketiga,
- (g) hindari penggunaan istilah, singkatan dan simbol yang tidak lazim, atau berikan definisinya,
- (h) gunakan materi yang non-tekstual hanya bila perlu agar lebih jelas dan lebih ringkas,
- (i) tambahkan kata kunci setelah akhir abstrak.

Standar internasional penulisan abstrak untuk publikasi seperti yang disajikan ini disyaratkan bagi para penulis abstrak artikel penelitian yang bermaksud mempublikasikan penelitiannya kepada masyarakat ilmiah internasional. Bila penulis hanya bertujuan mempublikasikan penelitiannya kepada masyarakat ilmiah lokal, standar yang digunakan boleh saja standar lokal. Meskipun demikian, tentu akan lebih baik jika masyarakat ilmiah lokal mulai membiasakan diri dengan menggunakan standar internasional.

Abstrak yang efektif

Menurut American Psychological Association (2003, hlm. 12-13), sebuah abstrak diharapkan memiliki ciri-ciri: akurat, tidak memerlukan penjelasan (*self-contained*), dan juga ringkas. Dari manual penulisan teks akademik ini para penulis dapat mengetahui bahwa sebuah abstrak seharusnya (a) hanya memuat informasi yang terdapat dalam artikel dan tidak memuat informasi lain; (b) tidak membiarkan pembacanya kesulitan dalam memahami pesan dalam abstrak tersebut, dan (c) menyingkirkan kata-kata yang tidak perlu tanpa mengurangi informasi pokok mengenai artikel yang disajikan. Dalam bidang penulisan teks akademik, abstrak dianggap penting salah satunya karena abstrak merupakan bagian yang akan diperiksa pertama kali oleh pembaca.

Swales dan Feak (1994) membagi abstrak menjadi dua macam, yaitu yang "*results driven*" dan yang "*RP summary*", tetapi juga menegaskan bahwa kebanyakan abstrak artikel penelitian menyajikan temuan pokok penelitian, jadi sama dengan abstrak yang "*results driven*" (hlm. 210-211). Ada lagi pembagian lain, yaitu "*research paper abstracts*", yaitu abstrak satu paragraf yang biasanya ditulis berdasarkan isi suatu artikel penelitian, dan "*conference abstracts*", abstrak sepanjang sampai satu halaman dan ditulis tanpa harus berdasarkan isi suatu artikel penelitian yang sudah selesai ditulis (hlm. 214). Sehubungan dengan pembagian tersebut, maka abstrak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah "*research paper abstract*", yang ringkas sekali sehingga hanya perlu ditulis dalam satu paragraf saja.

Perry dkk. (dalam Koze, 2007, hlm. 4) menyatakan bahwa sebuah abstrak yang efektif memiliki paling tidak tujuh unsur: (a) kalimat awal yang berfungsi menyajikan topik serta menarik perhatian pembaca; (b) tujuan penelitian; (c) pentingnya penelitian tersebut; (d) metoda penelitian yang digunakan; (e) hasil penelitian; (f) kontribusi penelitian tersebut bagi bidang ilmu yang bersangkutan; dan (g) implikasi praktis dari penelitian tersebut. Dari unsur yang pertama dapat diketahui bahwa Perry dkk. memandang kalimat pertama dalam sebuah abstrak sangat penting karena kalimat ini memiliki pengaruh terhadap pembacanya, apakah pembaca akan tertarik membaca abstrak tersebut atau tidak. Unsur-unsur selebihnya merupakan unsur-unsur pokok dalam artikel penelitian, yang wajib disajikan dalam abstraknya.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Renkema (2004), yang mengatakan bahwa sebuah abstrak menyajikan informasi ringkas tentang empat aspek suatu artikel penelitian: (a) apa yang dilakukan peneliti; (b) bagaimana peneliti melakukannya; (c) apa yang ditemukan; dan (d) apa simpulannya (hlm. 75). Pada halaman yang sama, Renkema menjelaskan bahwa keempat pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menggunakan empat gerakan (*move*):

1. Memperkenalkan tujuan penelitian;
2. Mendeskripsikan metodologi penelitian, termasuk teknik pengumpulan data serta lingkup penelitian;
3. Menyajikan ringkasan hasil penelitian dan menyarankan solusi masalah;
4. Membuat simpulan.

Penelitian ini menggunakan standar internasional yang disajikan oleh Chan dan Foo (2001), yang mencakup semua unsur dalam teori Renkema, untuk menganalisis isi dan bentuk abstrak dalam jurnal yang diteliti. Standar internasional penulisan abstrak artikel penelitian ini sesuai untuk penulisan abstrak artikel penelitian yang tidak lebih dari 200 kata.

Metodologi penelitian

Dua jurnal ilmiah dalam bidang yang hampir sama, yaitu bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris serta bidang pendidikan, dipilih secara *purposive*: satu sudah terakreditasi, satu lagi belum. Pedoman penulisan abstrak dalam kedua jurnal tersebut dievaluasi, apakah eksplisit atau tidak. Kemudian pedoman yang ada diperiksa realisasinya dalam abstrak artikel penelitian masing-masing jurnal. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap bentuk dan isi abstrak artikel penelitian dalam setiap jurnal dengan menggunakan teori yang sesuai dengan standar internasional sebagai dasarnya. Selanjutnya, hasil evaluasi pedoman penulisan abstrak serta hasil analisis abstrak yang diperoleh dibahas dengan dukungan literatur yang ada.

Hasil penelitian dan pembahasan

Evaluasi dilakukan terhadap (a) pedoman penulisan abstrak dalam dua jurnal; (b) realisasi masing-masing pedoman dalam penyajian abstrak-abstraknya, dan (c) isi serta bentuk abstrak artikel penelitian dalam tiap jurnal. Selanjutnya penelitian ini serta hasilnya dilaporkan sebagai artikel penelitian.

Pedoman penulisan abstrak

Dari evaluasi terhadap pedoman penulisan abstrak dalam kedua jurnal, diperoleh hasil yang menunjukkan perbedaan. Jurnal yang terakreditasi (disingkat JT) yang dievaluasi adalah jurnal tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, terbit pada akhir tahun 2009. Semua artikel beserta abstraknya ditulis dalam bahasa Inggris, begitu juga pedomannya. Jurnal yang belum terakreditasi (disingkat JBT) adalah jurnal pendidikan, terbit pada awal 2010, dan artikelnya ditulis dalam dua bahasa: artikel berbahasa Inggris menyajikan abstrak berbahasa Indonesia, sedangkan artikel berbahasa Indonesia menyajikan abstrak berbahasa Inggris. Berdasarkan standar internasional, JBT dianggap belum memenuhi ketentuan LIPI (2004, hlm. 31) dan standar internasional UNESCO (1968, hlm. 6) yang berbunyi bahwa setiap artikel penelitian harus disertai abstrak dalam bahasa internasional.

Pedoman bagi penyumbang naskah dalam kedua jurnal ternyata mengandung persamaan dan perbedaan, khususnya yang berkaitan dengan penulisan abstrak.

1. Dalam JT, pedoman penulisan abstrak bersatu dengan petunjuk isi artikel (nomor 5 untuk non-penelitian dan nomor 6 untuk penelitian). Kedua nomor pedoman tersebut menyatakan bahwa abstrak harus disertai kata kunci (tanpa jumlah) dan ditulis maksimum 75 kata untuk artikel non-penelitian dan 100 kata untuk artikel penelitian.
2. Dalam JBT, ketentuan penulisan artikel disajikan dalam enam paragraf tanpa penomoran. Pada paragraf kedua terdapat ketentuan sebagai berikut: “Artikel disertai dengan abstrak sekitar 150-200 kata dan diletakkan setelah judul artikel dan afiliasi penulis. Abstrak untuk artikel dalam bahasa Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris; abstrak untuk artikel bahasa Inggris ditulis dalam bahasa Indonesia”.

Dari pedoman kedua jurnal tersebut, dapat dikatakan bahwa JBT telah memberikan ketentuan jumlah kata abstrak secara lebih baik karena memberikan batas minimum dan maksimumnya. Sayangnya, artikel yang berbahasa Inggris hanya disertai abstrak berbahasa Indonesia sehingga tidak memenuhi standar internasional. Untuk JT, jumlah kata abstrak artikel penelitiannya yang hanya 75, menuntut penulisnya untuk mampu menyajikan abstraknya dalam satu paragraf secara lengkap, ringkas, koheren dan memenuhi struktur abstrak menurut standar internasional. Ketentuan tersebut akan lebih mudah dipenuhi bila jumlah kata yang disyaratkan lebih banyak, misalnya 150-200 kata, seperti pada ketentuan JBT. Yang perlu dievaluasi adalah realisasi ketentuan jumlah kata dalam penyajian setiap abstrak kedua jurnal.

Oleh karena kedua jurnal tidak menentukan syarat-syarat mengenai isi dan bentuk abstrak, dapat diduga bahwa para penulis abstrak akan menentukan sendiri isi dan bentuk abstraknya sehingga perbedaan pola isi dan bentuk abstrak yang disajikan dapat terjadi. Masalah inilah yang selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori yang dipilih.

Realisasi pedoman

JT menyajikan empat artikel penelitian dari tujuh artikel yang dimuat, yaitu artikel JT 1 (hlm. 140-158), JT 2 (hlm. 159-168), JT 3 (hlm. 180-193), dan JT 4 (hlm.212-231). Pedoman penulisan abstrak dalam JT hanya menyebutkan jumlah kata, yaitu 100. Dari keempat abstrak artikel penelitian dalam JT, JT 1 berisi 159 kata, JT 2 berisis 97 kata, JT 3 berisi 102 kata, dan JT 4 berisi 154 kata. Data menunjukkan JT 2 memenuhi syarat, JT 3 hampir memenuhi syarat, sedangkan JT 1 dan JT 4 sama sekali tidak memenuhi syarat.

Jurnal yang belum terakreditasi, JBT, memuat enam artikel penelitian dan hanya satu artikel non-penelitian. Akan tetapi, dari keenam artikel penelitian tersebut hanya tiga yang menyajikan abstrak berbahasa Inggris, yakni artikel JBT 1 (hlm. 35-47), JBT 2 (hlm.48-56), dan JBT 3 (hlm. 57-66). Setelah jumlah katanya dihitung, hasilnya menunjukkan bahwa abstrak JBT 1 menggunakan 160 kata, jadi sesuai dengan pedoman jurnal (150-200 kata), sedangkan abstrak JBT 2 dan JBT 3 masing-masing berisi 119 dan 125 kata, yang berarti tidak memenuhi syarat-syarat penulisan abstrak yang ditentukan oleh JBT. Tabel 1 berikut menyajikan rangkumannya.

Tabel 1: Jumlah kata tiap abstrak dalam JT dan JBT

Abstrak	Jumlah kata	Ketentuan
JT 1	159	maks. 100
JT 2	97	maks. 100
JT 3	154	maks. 100
JBT 1	160	150-200
JBT 2	119	150-200
JBT 3	125	150-200

Jelas bahwa hanya JT 2 dan JBT 1 yang telah mematuhi ketentuan pedoman penulisan abstrak dalam masing-masing jurnal, sedangkan abstrak lainnya telah menyimpang. Penyimpangan seperti ini seyogyanya tidak dibiarkan oleh pengelola jurnal karena dapat mengurangi kredibilitasnya. Ketentuan yang sudah digariskan seharusnya dipatuhi oleh jurnal itu sendiri dan penyimpangan dalam abstrak yang masuk sebaiknya dikoreksi dahulu baik dengan cara dikembalikan kepada penulis naskah ataupun ditangani oleh pengelola jurnal.

Isi dan bentuk abstrak

Analisis yang dilakukan terhadap isi abstrak dalam penelitian ini didasarkan atas standar internasional seperti yang disajikan oleh Chan dan Foo (2001), yang mensyaratkan lima unsur pokok sebuah abstrak: *latar belakang, tujuan, metode, hasil dan simpulan.*

Sayangnya, lima unsur pokok ini tidak dicantumkan dalam pedoman penulisan abstrak dalam jurnal.

Tabel 2 menunjukkan bahwa JT 3, JT 4, JBT 1 dan JBT 2 semuanya menyajikan kelima unsur standar: *latar belakang, tujuan, metode, hasil dan simpulan*. Perbedaan tampak pada abstrak JT 1, yang mengandung kelima unsur standar ditambah satu unsur lain, yaitu pentingnya penelitian. Unsur lain ini disajikan dalam dua kalimat, nomor 6 dan 7. Sementara itu, JT 2 tidak memuat simpulan, melainkan menambah satu unsur lain, yaitu rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Selanjutnya, data JBT menunjukkan bahwa hanya JBT 3 yang tidak sesuai dengan standar internasional, karena tidak memuat simpulan. Unsur lain tidak ditemukan dalam abstrak JBT.

Menurut hasil analisis, keempat artikel JT dan ketiga artikel JBT memiliki isi abstrak seperti yang disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Unsur abstrak dan letaknya dalam urutan kalimat

	Latar blk	Tujuan	Metode	Hasil	Simpulan	Unsur lain	Jml kalimat
JT 1	1+2	3	4-5	8	9	6-7	9
JT 2	1	2	3	4	-	5	5
JT 3	1	2	3	4a	4b	-	4
JT 4	1	2	4-6	7	8	-	8
JBT 1	1	2	3-4	5-6	7	-	7
JBT 2	-	1	2-3	4-7	8	-	8
JBT 3	-	1	2	3-6	-	-	6

Dari hasil yang disajikan dalam Tabel 2, tampak bahwa kedua jurnal ternyata sama-sama tidak ketat dalam menerima naskah artikel, khususnya yang menyangkut isi abstrak. Meskipun sebagian besar abstrak JT dan JBT telah sesuai dengan standar internasional, adanya sejumlah abstrak yang menyimpang akan dapat mengurangi apresiasi pembaca terhadap jurnal tersebut.

Dalam hubungannya dengan penyajian isi abstrak, penggunaan jumlah kalimat dalam setiap abstrak juga perlu dikomentari. Jumlah terkecil terdapat dalam JT 3 (4 kalimat) dan jumlah terbesar terdapat dalam JT 1 (9 kalimat). Mengenai JT 3, sebenarnya penulisnya dapat memecah kalimat 4 yang berisi klausa 4a dan 4b menjadi kalimat 4, yang menyajikan hasil, dan kalimat 5, yang menyajikan simpulan. Proses pemecahan ini tidak akan mempengaruhi jumlah kata. Kasus JT 1 memperlihatkan bahwa jumlah kalimatnya paling banyak (9) karena latar belakangnya menggunakan dua kalimat, metodenya dua kalimat, dan unsur lain dua kalimat. Jika masing-masing dari ketiga unsur tersebut penyajiannya diringkas menjadi satu kalimat saja, hasilnya JT 1 akan berisi lima kalimat unsur standar dan satu kalimat unsur lain sehingga jumlah katanya akan berkurang.

Pembahasan hasil analisis berikut adalah tentang penyajian bentuk abstrak. Chan dan Foo (2001), setelah menggabungkan ISO 214 (1976) dan ANSI Z39.14-1979, menyoroti proses penyajian bentuk abstrak menjadi sembilan gerakan seperti yang sudah ditulis di bagian terdahulu. Dari sembilan gerakan tersebut, tujuh diantaranya dapat digunakan untuk menganalisis bentuk sebuah abstrak dalam jurnal yang dievaluasi, yaitu apakah abstrak tersebut (a) mulai dengan kalimat topik, (b) ditulis dalam satu paragraf, (c) menggunakan kalimat lengkap, (d) menggunakan kata-kata transisi agar teksnya koheren, (e) menggunakan kalimat aktif bila mungkin, (f) menggunakan orang ketiga, dan (g) menghindari penggunaan istilah, singkatan dan simbol yang tidak lazim, atau memberikan definisinya. Dua gerakan lainnya, yang menyangkut ketentuan bagi penggunaan materi yang non-tekstual serta keharusan penggunaan kata kunci, tidak dipakai untuk menganalisis data karena secara eksplisit tampak tidak ada materi non-tekstual tetapi selalu ada kata kunci dalam setiap abstrak, jadi tidak ada masalah.

Mengenai bentuknya, hasil yang diperoleh dari analisis dengan menggunakan tujuh gerakan standar (dari Chan & Foo, 2001) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Bentuk abstrak menurut tujuh gerakan standar

	Kl Tp	St Pr	Kl Lk	Kt Tr	Kl Ps	Or Kt	Tk Lz
JT 1	ya	ya	ya	ya	1/9	ya	tidak
JT 2	ya	ya	ya	tidak	3/5	ya	tidak
JT 3	ya	ya	ya	tidak	3/4	ya	tidak
JT 4	ya	ya	ya	ya	4/8	ya	tidak
JBT 1	ya	ya	ya	ya	2/7	ya	tidak
JBT 2	ya	ya	ya	ya	0/8	ya	tidak
JBT 3	ya	ya	ya	tidak	1/6	ya	tidak

Kl Tp= Kalimat Topik; St Pr=Satu Paragraf; Kl Lk=Kalimat Lengkap; Kt Tr=Kata Transisi; Kl Ps=Kalimat Pasif; Or Kt=Orang Ketiga; Tk Lz=Tak Lazim

Hasil analisis bentuk abstrak menunjukkan bahwa dari ketujuh gerakan standar proses penyajian bentuk abstrak hanya ada dua gerakan yang tidak selalu standar, yakni penggunaan kata-kata transisi (contohnya *however, besides, in addition*, dsb.) dan penggunaan kalimat pasif. JT lebih banyak melakukan penyimpangan dibandingkan dengan JBT. Seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 3, abstrak JT 2, JT 3, dan JBT 3 tidak menggunakan kata-kata transisi sama sekali sehingga paragrafnya agak kurang koheren. Sedangkan kalimat pasif tidak digunakan sama sekali hanya dalam JBT 2 dan paling tinggi prosentase penggunaannya dalam JT 3, yaitu 3/4 atau 75%. Fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata transisi belum memperoleh perhatian dari para penulis dan mereka mungkin mendapat pengaruh dari faham lain yang menyatakan

bahwa dengan menggunakan kalimat pasif maka penekanan diberikan kepada apa yang dilakukan serta hasilnya, bukan kepada pelakunya. Gerakan lainnya, yaitu penggunaan *kalimat topik, satu paragraf, kalimat lengkap, orang ketiga* dan tak digunakannya *istilah, singkatan dan simbol* yang tak lazim, semuanya sudah memenuhi standar internasional.

Simpulan

Dari semua hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jurnal yang telah terakreditasi dan yang belum ternyata hampir sama dalam hal pedoman penulisan abstraknya, realisasi pedoman tersebut, dan dalam isi serta bentuk abstraknya. Pertama, pedomannya sama-sama kurang eksplisit sehingga penyajian abstrak oleh penulisnya ada yang kurang memenuhi syarat yang ditentukan. Kedua, realisasi pedoman penulisan dalam penyajian abstraknya juga sama-sama menunjukkan adanya penyimpangan, khususnya dalam jumlah kata. Akhirnya, isi dan bentuk abstrak artikel penelitian dalam kedua jurnal tersebut tidak selalu sesuai dengan standar internasional. Sedikit perbedaan yang perlu disebutkan hanyalah dalam hal isi atau unsur-unsur abstrak. JT tampak hampir selalu memenuhi semua unsur standar tetapi juga paling banyak menggunakan unsur-unsur tambahan. JBT, sebaliknya, paling banyak menyimpang dari unsur standar tetapi tidak pernah menggunakan unsur-unsur lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan tentang penulisan teks ilmiah berbahasa Inggris oleh penulis Indonesia, yang jumlahnya belum banyak. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan dapat memberi kontribusi bagi para praktisi penulisan teks ilmiah, khususnya dalam penulisan abstrak berbahasa Inggris.

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu dibahas. Pertama adalah mengenai jumlah jurnal yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian ini. Keterbatasan kedua adalah dalam hal tidak adanya sumber asli ISO 214, yang tampaknya tidak dapat diperoleh secara cuma-cuma, padahal informasi ini sangat penting. Terakhir, penelitian ini tidak melaksanakan triangulasi dengan mewawancarai penulis artikel dan pengelola jurnal yang diteliti. Wawancara ini sesungguhnya dapat memberikan data mengenai pengetahuan mereka tentang standar internasional penulisan abstrak artikel penelitian dalam bahasa Inggris.

Saran bagi peneliti yang berminat mengkaji masalah serupa adalah gunakan sumber data yang lebih banyak dan dari jurnal bidang ilmu lain, misalnya dari bidang teknik atau eksakta. Diharapkan hasil yang diperoleh akan berbeda sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang penulisan teks ilmiah berbahasa Inggris oleh penulis Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2003). *Publication manual of the American Psychological Association*. Washington D.C.: Author.
- Berkenkotter, C. & Huckin, T.N. (1995). *Genre knowledge in disciplinary communication: Cognition/culture/power*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Chan, S.K. & Foo, S. (2001). "Bridging the interdisciplinary gap in abstract writing for scholarly communication" presented in *Genres and discourse in education, work and cultural life: Encounters of academic disciplines on theories and practices* (GENRE 2001), Oslo University College, Oslo, Norway, May 13-16.
- Kamler, B. & Thomson, P. (2004). "Driven to abstraction: doctoral supervision and writing pedagogies" in *Teaching in Higher Education, Vol. 9, No. 2, April 2004*
- Kotze, T. (2007) *Guidelines on writing a first quantitative academic article*. 2nd edition. Pretoria: Department of Marketing and Communication Management, University of Pretoria.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2004). *Pedoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesia*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah
- Paltridge, B. & Starfield, S. (2007). *Theses and dissertation writing in a second language*. London & New York: Routledge.
- Renkema J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Swales, J.M. (1990). *Genre Analysis. English in academic and research settings*. Cambridge: Cambridge University.
- Swales, J.M. & Feak, C.B. (1994). *Academic writing for graduate students. A course for nonnative speakers of English*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Teufel, S. & Moens, M. (1998). "Sentence extraction and rhetorical classification for flexible abstracts." *AAAI Technical Report SS-98-06*.
- UNESCO (1968). *Guide for the preparation of scientific paper for publication*. Unesco Archives. Paris: UNESCO.